

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Busana adalah kebutuhan pokok manusia selain tempat tinggal dan makanan yang dalam istilah Jawa yaitu sandang, pangan, papan. Manusia menggunakan pakaian untuk melindungi dan menutup dirinya. Namun seiring dengan perkembangan zaman pakaian juga digunakan sebagai simbol dan status jabatan, ataupun kedudukan seseorang dalam memakainya.¹ Bukan hanya sebagai pelindung tapi juga kebutuhan gaya hidup yang memperlihatkan status dan kelas sosial bahkan etnis dan Agama.² Perkembangan jenis busana tergantung pada Adat Istiadat, kebiasaan dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing.³

Erat hubungan sejarah Indonesia dan Belanda merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi. Salah satunya keragaman budaya Indonesia adalah dalam gaya berbusana. Keragaman budaya tersebut merupakan kekayaan yang bernilai tinggi dan baik disadari maupun tidak, keberagaman tersebut tidak bisa lepas dari sejarah panjang masuknya bangsa Eropa ke Indonesia.⁴

Wujud dan busana itu sendiri disesuaikan dengan tuntutan alam sekitar dan baru kemudian dicocokkan dengan selera dan keinginan dari si pemakainya. Begitu

¹Dwi Ratna Nurhajarani, *Gaya Berpakaian Perempuan di Kota Yogyakarta Pada Masa Kolonial*, Jurnal Humanika no.2 vol.17 April-2004.

²Annisa Mardiana, *Asal-Usul Pakaian: Cerita Tentang Pakaian yang Kita Kenakan, Dari Kain, Ritsleting, Hingga Ikat Pinggang*. Dalam Historia, <https://historia.id/asal-usul/articles/asal-usul-pakaian-PKkWZ>, Diakses pada 8 maret 2020.

³Dwi Ratna Nurhajarani, *Op.Cit*,

⁴Anna Kharisma Fehmita Mubin, *"Dampak Kedatangan Belanda Terhadap Gaya Berpakaian Pulau Jawa Pada Abad ke-18-19"*, Makalah. Universitas Indonesia, 2013.hlm. 1

juga dengan busana di daerah Jambi fungsinya tidak berbeda dengan fungsi utama dari busana yaitu sebagai pelindung tubuh, namun pada akhir abad ke-19 masyarakat Jambi sudah berlandaskan Agama Islam hal ini terdapat dalam pepatah “*Adat Bersendi Syara, Syara Bersendi Kitabullah*” yakni Adat kepada hukum Islam.⁵ Dari wujud, bentuk, dan corak busana perempuannya tidak terlepas dari prinsip tersebut.⁶

Mayoritas masyarakat Jambi merupakan Etnis Melayu Muda atau Deutro Melayu yang mayoritas beragama Islam, mereka sebagian besar tinggal di pedesaan. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa masyarakat Jambi memakai berbusana bernuansa Islami.⁷ Begitu juga untuk masyarakat di Kota Jambi yang senantiasa patuh terhadap Hukum Adat Melayu Jambi dan mayoritas beragama Islam.⁸ Sehingga adanya kebiasaan menggunakan Baju Kurung dan Penutup Kepala dapat diartikan sebagai bentuk ketaatan dalam menjalankan Agama Islam. Adat dan Agama bersatu padu membentuk suatu keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.⁹

Pakaian atau busana merupakan salah satu kebutuhan manusia yang mengalami evolusi. Hal ini juga terjadi pada busana perempuan pada masyarakat kota Jambi yang dimana Kota Jambi merupakan pusat perekonomian provinsi Jambi dan masyarakatnya yang multietnis menyebabkan timbulnya pengaruh terhadap mode

⁵Departemen Pendidikan dan kebudayaan “*Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*”, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1978/1979 hlm. 38.

⁶*Seni Hias Pakaian Wanita dan Pakaian Pengantin Jambi*, Op.Cit. hlm. 17.

⁷Lembaga Adat Propinsi Jambi, *Pokok Pokok Adat Pucuk Sembilan Lurah : JILID IV Pakaian dan Budaya Jambi*. (Jambi : Lembaga Adat Propinsi Jambi, 2001), hlm. 4.

⁸HJ. Masturah. *Pakaian Adat Dan Tata Rias Pengantin Kota Jambi*, (Jambi: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jambi, 2017) hlm.71.

⁹Nirwan Ilyasin, *Adat Melayu Jambi : Analisis Tengkuluk Sebagai Identitas Melayu Jambi*, 2016, Dalam Proceeding International Conference, hlm. 179

pakaian terutama pakaian perempuan yang menjadi banyak ragam dan pakaian juga penentu status sosial sipemakainya.

Sedikit mengulas ke belakang ketika Belanda datang ke Jambi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Jambi salah satunya mempengaruhi busana perempuan Jambi seperti penggunaan kebaya putih dan sarung yang merupakan gaya khas para perempuan Indo-Eropa, dan para perempuan pribumi di kota Jambi yang dekat dengan orang Eropa, dan ketika modernitas muncul seperti mulai adanya sekolah islam di Kota Jambi. Memasuki tahun 1920-an Jambi pernah mengalami masa keemasan karena kehidupan masyarakat Jambi mengalami peningkatan seperti dari perbaikan tempat tinggal hingga penampilan sehari-hari yang mulai menggunakan sepatu dan mengikuti mode yang sedang berkembang.¹⁰ Ketika Jepang muncul di Jambi membuat rakyat mengalami kemiskinan hingga berpengaruh ke dalam segi berpakaian, mereka menggunakan karung goni sebagai pakaian.¹¹ Pada masa ini juga anak gadis Jambi berhenti menenun karena jika terdengar dentang denting alat tenun yang menandakan adanya anak gadis di dalam rumah tersebut, maka orang Jepang akan merekrutnya menjadi “*Geisha*” atau wanita penghibur yang mengikuti tentara.

Pada masa kemerdekaan masyarakat memulai lagi untuk berpakaian yang layak dan munculnya kembali pakaian kebaya dan sarung dan menjadi ciri khas

¹⁰Ibnu Abdurrahman, Ita Syamstasiyah, “*Karet Sebagai Primadona Jambi 1920-1953*”. Skripsi (Depok :Universitas Indonesia, 2016), hlm.8.

¹¹Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Op.Cit*, hlm.114

perempuan Indonesia.¹² Seiring dengan perkembangan zaman yang sebelumnya perempuan Kota Jambi hanya menggunakan kebaya dan sarung atau baju kurung dan tengkuluk perlahan bergeser seperti munculnya dress, dan celana jeans yang menunjukkan kondisi sosial masyarakatnya yang mulai memperhatikan dalam segi berpenampilan sehingga budaya keseharian berkain dan berbusana adat mulai sedikit bergeser penggunaannya dengan munculnya busana modern yang merujuk pada gaya berbusana dari barat namun tetap tidak meninggalkan tradisi bersarungnya dan dijadikan sebagai busana dalam acara formal.

Sebagian orang lupa bahwa pakaian juga merupakan bagian dalam sejarah yang dari masa ke masa selalu mengalami perubahan. Maka dari itu, Ini sangat menarik untuk dikaji karena penulis ingin melihat kebelakang bagaimana perubahan dari pakaian perempuan kota Jambi. Sejauh ini masih sedikit tulisan mengenai pakaian perempuan kota Jambi. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat judul “Sejarah Gaya Berpakaian Perempuan Kota Jambi Tahun 1900an-1970an”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul sebuah permasalahan pokok tentang bagaimana kehidupan dan gaya berpakaian perempuan di kota Jambi pada tahun 1900an-1970an. Dari pokok permasalahan tersebut muncul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah busana di Kota Jambi ?

¹² Henk Schulte Nordholt, “*Negara di atas kulit: Pakaian, Sepatu dan Kerapian*”, dalam *Kriminalitas, Modernitas dan Identitas dalam Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 246.

2. Bagaimana Perubahan gaya berbusana perempuan Kota Jambi tahun 1900an-1970an?
3. Bagaimana eksistensi dan pengaruh perubahan gaya berbusana perempuan Kota Jambi terhadap modernitas ?

1.3 Ruang Lingkup

Penulisan sejarah memerlukan batasan dan sasaran yang jelas dalam usaha melukiskan masa lampau karena tuntutan zaman yang terus berubah serta memiliki masalah yang berbeda-beda. Sejarah memiliki keunikan yang berbeda dari ilmu-ilmu sosial. Dibandingkan ilmu-ilmu sosial, sejarah memiliki kekuatan tersendiri berdasarkan ruang dan waktu (spasial dan temporal). Sejarah lebih bersifat diakronis yaitu memanjang dalam waktu, sedangkan ilmu sosial bersifat sinkronis, melebar dalam ruang.¹³

Penelitian ini membahas bagaimana perkembangan dari gaya berbusana perempuan kota Jambi yang awalnya sangat tertutup dengan bertudung lingkup, semakin berkembangnya zaman gaya berbusana perempuan kota Jambi mengalami sedikit perubahan seperti mulai memakai *Dress Midi* atau *Mini*, dan mulai mengenal *fashion*. Penulis ingin melihat bagaimana perjalanan dari gaya berbusana perempuan Kota Jambi.

Penelitian ini secara spasial mengambil wilayah kota Jambi karena merupakan ibukota dan juga pusat perekonomian provinsi Jambi dan *Fashion* lebih cepat berkembang di daerah perkotaan. Secara temporal mencakup rentang waktu di

¹³Kuntowijoyo. “*Pengantar Ilmu Sejarah*”. (Yogyakarta: Bentang. 2001) hlm. 109.

tahun 1900an karena di tahun ini jambi sedang berada pada masa keemasan kehidupan masyarakatnya terutama pada tahun 1920an mengalami peningkatan dan berpengaruh pada penampilan sehari-hari masyarakatnya sebagian sudah mengenal modernitas dan mengikuti mode yang sedang berkembang pada masa tersebut dan berakhir di tahun 1970an karena di tahun ini busana sangat berkembang dan bermacam ragam karena mulai adanya *designer* di Indonesia dan pada masa ini juga perempuan Kota Jambi mulai mengenakan Celana dalam kegiatan sehari-hari maupun acara formal.

1.4 Tujuan

Setelah memahami latar belakang dan rumusan masalah penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah busana di Kota Jambi
2. Untuk Mengetahui perubahan gaya berbusana perempuan Kota Jambi tahun 1900an-1970an.
3. Untuk Mengetahui eksistensi dan Pengaruh dari Perubahan gaya berbusana perempuan di Kota Jambi.

1.5 Manfaat

Penelitian ini memberikan manfaat yaitu :

1. Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan bagi salah satu aspek sejarah gender dari penulisan sejarah daerah Jambi , yang sampai sekarang ini belum banyak diketahui dan dikaji.
2. Sebagai inventarisasi Budaya Lokal

1.6 Tinjauan Pustaka

Pada studi ini, penulis melakukan penelitian, terdapat gagasan dan ide yang dikembangkan sebelumnya. Buku buku yang berpengaruh diantaranya, bukudari "*Lembaga Adat Melayu yang berjudul Jilid IV Pakaian Dan Budaya Jambi*". Buku ini menjelaskan pakaian adat provinsi Jambi dimulai dari pakaian adat Tanah Pilih, Batanghari dan Muaro Jambi, Kerinci, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, Bungo, Tebo, hingga pakaian adat dari Merangin, dan Sarolangun. Namun terdapat perbedaan yaitu buku ini membahas pakaian adat untuk laki-laki dan perempuan. Penulis tetap menggunakan buku ini sebagai sumber karena dalam buku ini terdapat sedikit pemaparan mengenai pakaian di Kota Jambi.¹⁴

Buku berjudul *Ragam Pakaian Pengantin Melayu Provinsi Jambi*, buku ini menjelaskan sedikit sejarah pakaian di Jambi dan lebih menjuruskan ke pakaian pengantin provinsi Jambi. Dimulai dari sejarah pakaian pengantin Melayu Jambi, perhiasan, ragam pakaian pengantin dari masing-masing daerah di provinsi Jambi. Penulis menggunakan buku ini karena terdapat pemaparan mengenai pakaian sehari hari dan sangat relevan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis.¹⁵

Jurnal yang berjudul *Yang Tersingkap dan Yang Tersungkup : Pakaian Perempuan Minangkabau Pada Peralihan Abad XVII/XIX* yang dituliskan oleh Dedi Arsa seorang dosen Sejarah Islam IAIN Bukittinggi dalam jurnal ini menjelaskan tentang perubahan pakaian perempuan minangkabau pada masa perang padri hingga

¹⁴ Lembaga Adat Provinsi Jambi, *Pokok-pokok adat tpucuk Sembilan lurah : JILID IV Pakaian Dan Budaya Jamb.*, (Jambi : Lembaga Adat Provinsi Jambi 2001).

¹⁵ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Siginjei, "*Ragam Pakaian Pengantin Melayu Provinsi Jambi*, 2014.

ketika modernitas mulai mencapai puncaknya pakaian sebagai kulit sosial dan budaya menampilkan pengaruh sangat jelas. Seperti, mereka yang sebelumnya mereka menutup rambut atau menyanggulnya berubah menjadi menggerainya. Dalam jurnal terlihat sekali perubahan yang signifikan terhadap pakaian masyarakat minangkabau dan jurnal tersebut digunakan penulis sebagai perbandingan dalam penelitian.¹⁶

Buku Sejarawan dan Antropolog Henk Schulte Nordholt yang berjudul *Kriminalitas, Modernitas, dan Identitas : Dalam Sejarah Indonesia*. Buku ini merupakan kumpulan artikel yang menjelaskan kekerasan dalam konteks luas, dan juga membahas tentang kelas sosial dalam berpakaian. salah satu artikelnya yang berjudul “ Negara di Atas Kulit: Pakaian, Sepatu dan Kerapian di Indonesia”. Menjelaskan tentang bagaimana negara berhubungan dengan pakaian rakyatnya., kelas sosial dalam berpakaian seperti perempuan Indo-Eropa dan perempuan indonesia yang terpelajar mereka berbusana kebaya dan kain sarung.¹⁷

Skripsi dari Wardhatul Umma yang berjudul “Mode Pakaian Wanita Surabaya Tahun 1970-1990” yang menjelaskan tentang perubahan signifikan mode pakaian perempuan kota Surabaya dan pengaruh dari perubahan pakaian tersebut. Dan sumber ini sangat menjadi acuan penulis dan sekaligus pembanding dengan sejarah pakaian di

¹⁶ Dedi Arsa, “*Yang Tersingkap dan Yang Tersungkup: Pakaian Perempuan Minangkabau Pada Peralihan Abad XVII/XIX*”

¹⁷Henk Schulte Nordholt. “*Negara di atas kulit: Pakaian, Sepatu dan Kerapian*”.dalam Kriminalitas. Modernitas dan Identitas dalam Sejarah Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

kota jambi karena memiliki kesamaan yaitu sama sama membahas gaya berbusana wanita.¹⁸

1.7 Kerangka Konseptual

Dalam lapangan historiografi, pakaian atau busana menjadi bagian dari sejarah kebudayaan maupun seni, dan secara lebih spesifik lagi dimasukkan ke dalam sejarah mode.¹⁹ Perkembangan mode busana sejalan dengan perkembangan peradaban manusia yang terkait dengan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang realitanya selalu berkembang dari suatu periode ke periode berikutnya. Semakin tinggi tingkat kebudayaan manusia, maka semakin tinggi pula tingkat pemikiran manusia. Kebudayaan bersifat akumulasi, maksudnya semakin lama akan semakin bertambah kaya seperti pemikirannya, kreativitasnya, dan keterampilannya.

Budaya adalah sistem nilai yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa, manusia yang menumbuhkan gagasan-gagasan utama dan menjadi kekuatan pendukung dalam menggerakkan kehidupan. Kebudayaan diciptakan oleh faktor biologis manusia, lingkungan alam, lingkungan psikologis serta lingkungan sejarah. Dengan demikian budaya merupakan seluruh cara hidup suatu masyarakat yang terwujud dalam tingkah laku dan hasil tingkah laku yang dipelajari dari berbagai sumber.²⁰

¹⁸ Wardhatul Umma, "*Mode Pakaian Wanita di Surabaya Tahun 1970-1990*", Skripsi (Surabaya : Universitas Airlangga. 2016).

¹⁹ Nilay Kayaalp. "*Fashion in Venice: An Expression of Modernity*", *YTÜ Arch. Fac. E-Journal*. Volume 3. Issue 2. 2008. hlm. 124-136.

²⁰ Masturah, "*Pakaian adat dan tatanan rias pengantin kota Jambi*", 2017, hal. 2

Menurut Kontjaraningrat Kebudayaan dapat menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia. Selain itu, kebudayaan juga bisa menunjukkan ciri pribadi manusia atau masyarakat pendukungnya. Kebudayaan merupakan ciri manusia, di dalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai-nilai yang perlu dimiliki dan dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya. Penghayatan terhadap kebudayaan dapat dilakukan melalui proses sosialisasi.²¹

Dari sifat dan kemampuan manusia ini Prof. Drs. Harsojo mengemukakan bahwa manusia sebagai *homo sapiens* (makhluk biologis yang dapat berpikir), sebagai *homo faber* (makhluk yang pandai membuat alat dan mempergunakannya), sebagai *homo loquens* (makhluk yang dapat berbicara dan melakukan komunikasi dengan manusia lain), sebagai *homo socialis* (makhluk yang dapat hidup bermasyarakat), sebagai *homo economicus* (makhluk yang dapat mengorganisasikan segenap usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya), sebagai *homo religiosus* (makhluk yang berpikir mengenai tempatnya di dunia dan menyadari akan adanya kekuatan gaib yang lebih tinggi), sebagai *homo delegans* (makhluk yang tidak selalu mengerjakan sendiri pekerjaannya, atau mampu menyerahkan tugas kepada yang lain), sebagai *homo legatus* (makhluk yang mewariskan kebudayaannya kepada generasi berikutnya). Mode busana sendiri membawa unsur-unsur penting yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat tertentu.²²

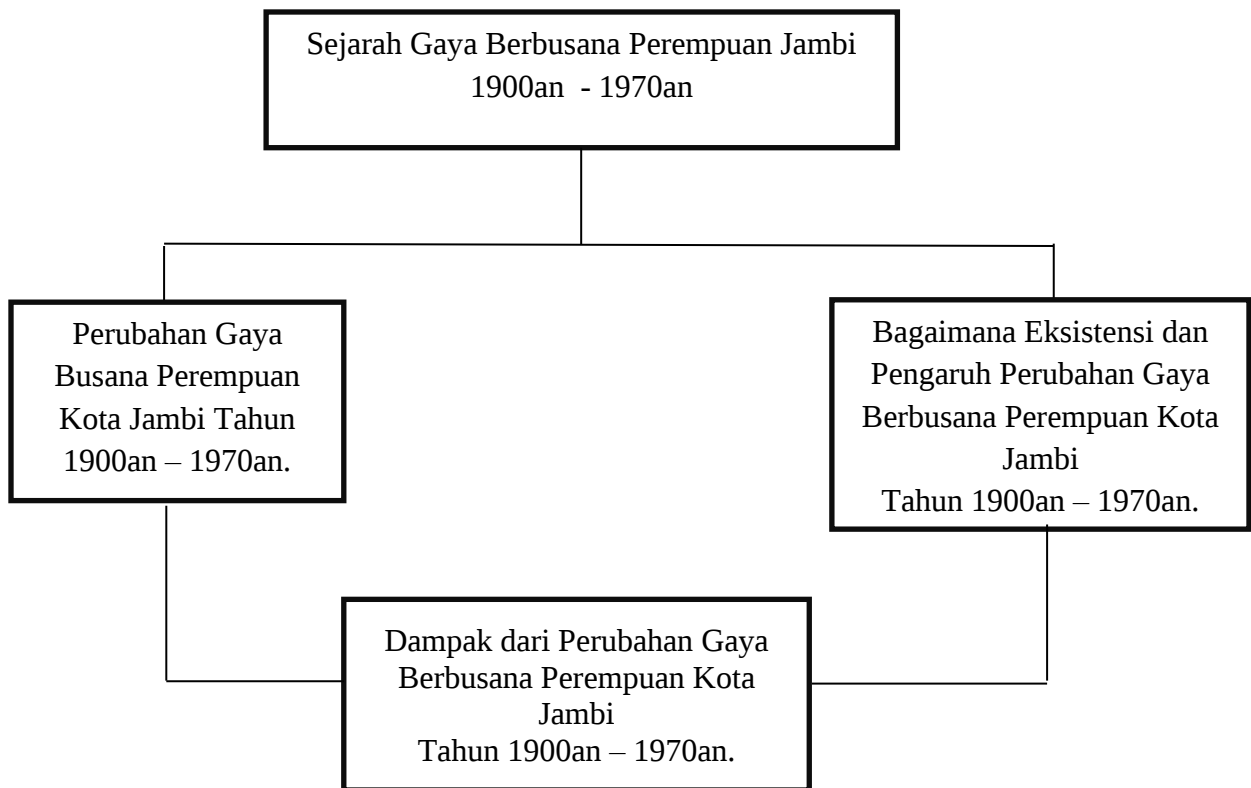
Bagi perempuan penampilan adalah utama. Pemahaman ini didapat oleh para perempuan bangsawan pribumi yang banyak bergaul dengan perempuan Eropa,

²¹ Ibid, hal 3

²² Arifah. A. Arianto, *Sejarah Perkembangan Mode Busana*, (Bandung : Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2005). hlm. 1

Padahal sebelumnya perempuan bangsawan pribumi kurang memperhatikan penampilan mereka terutama setelah menikah. Hal ini yang menyebabkan mengapa perempuan bangsawan pribumi cepat sekali terlihat tua dan tidak terpelihara, sehingga menimbulkan rasa bosan dari pihak yang melihat. Oleh karena itu, seorang perempuan bangsawan pribumi harus ahli *mancak*, yaitu merias diri, berdandan, ataupun berpakaian dengan sebaik-baiknya agar senantiasa tampak cantik, menarik hati, dan memesonakan. Hal ini merupakan kewajiban pokok yang harus selalu dijaga sebagai bentuk perwujudan bakti dalam melayani suami. Dengan demikian, jika perempuan selalu tampak menarik hati, ia akan membuat suami betah tinggal di rumah. Pada umumnya, pria tertarik pada seorang perempuan pertama-tama setelah melihat penampilannya yang memesonakan.²³

²³Ayu Septiani, "Perubahan Gaya Pakaian Perempuan Bangsawan Pribumi di Jawa Tahun 1900-1942" dalam Jurnal Candrasangkala, Vol 1, No 1, November 2015. Hlm. 12



1.8 Metode Penelitian

Sejak penelitian dan penulisan sejarah dilakukan secara ilmiah, maka penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode sejarah. Metode itu sendiri berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien. Metode, harus dibedakan dengan metodologi. Apabila metodologi sebagai “science of methods” lebih banyak berkaitan dengan kerangka referensi, maka metode bersifat lebih praktis, adalah memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.²⁴

²⁴A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), hlm. 24.

Kegiatan pertama adalah Heuristik yakni langkah penemuan sumber sejarah, dalam penelitian sejarah adalah melakukan penemuan atau menghimpun sebanyak-banyaknya sumber sejarah yang diperlukan dalam suatu penelitian. Sumber sejarah yang terkumpul identik dengan data.²⁵ Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data sumber dari lapangan. Diawali pencarian sumber di BPNB D.I.Y dilanjutkan dengan melakukan observasi ke museum Siginjai, ke perpustakaan Lembaga Adat Melayu provinsi Jambi, ke Lembaga Adat Melayu kota Jambi dan ke kediaman Ilfiat Saudagar. selain itu penulis juga mencari sumber di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jambi, sumber yang didapatkan berupa buku mengenai pakaian adat daerah Jambi, dan juga penulis mendapatkan sumber dari skripsi, tesis dan jurnal, selain itu penulis juga mewawancarai Bapak zainul bahri selaku pemilik sanggar batik bahri sekaligus orang yang hidup pada tahun penelitian, para penjahit penjahit lokal dan para perempuan yang hidup di tahun penelitian dan perempuan asli kota Jambi. Kegiatan selanjutnya ialah kritik sumber atau verifikasi sumber, setelah mengumpulkan sumber sumber sejarah dalam bentuk dokumen dokumen maka harus mengadakan kritik sumber agar sumber menjadi valid.²⁶

Langkah selanjutnya ialah Interpretasi yang berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Tujuan dari interpretasi untuk menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta fakta yang telah terverifikasi.²⁷ Setelah semua data sudah valid maka mulailah melakukan penulisan sejarah atau

²⁵ Fachruddin Saudagar, *Sejarah dalam ilmu pengetahuan sosial (IPS)*.(Jambi :Fkip Universitas Jambi, 2005), hlm. 31.

²⁶ A. Daliman, *Op.Cit*, hlm. 58.

²⁷ *Ibid*, hlm. 73.

disebut dengan Historiografi yaitu menyajikan semua hasil interpretasinya ke dalam suatu penulisan sejarah secara ilmiah. Dalam penulisan sejarah ini maka tugas sejarawan adalah menyusun kembali keseluruhan pengalaman atau peristiwa masa lampau yang terjadi di dalam masyarakat.²⁸

1.9 Sistematika Penulisan

Agar Diperoleh suatu pembahasan yang jelas antar bab, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian dan berakhir di Sistematika Penulisan.

BAB II Perkembangan Gaya Berbusana Perempuan Kota Jambi

Dalam bab ini membahas mengenai perkembangan busana perempuan kota Jambi dari masa ke masa dimulai dari masa 1900an ketika munculnya modernitas hingga tahun 1970an yang dimana masa ini bebas mengekspresikan diri dalam segi berbusana.

BAB III Dampak gaya berpakaian perempuan kota jambi pada tahun 1920an-1970an terhadap masyarakat.

Dalam bab ini menjelaskan dampak dari gaya berbusana perempuan jambi yaitu bagaimana dampak Ekonomi, Keagamaan, dan Budaya yang ditimbulkan dari perubahan busana perempuan Kota Jambi.

²⁸ Fachruddin Saudagar, *Op.Cit*, hlm. 35.

BAB IV Penutup

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian.

DAFTAR PUSTAKA